

**LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI 2022**



**Judul:**

**KEBERDAYAAN PEREMPUAN DESA WISATA BERBASIS COMMUNITY BASED  
TOURISM (CBT) DI DESA WISATA NGLANGGERAN**

**Diusulkan Oleh**

**Trisanti, S.Pd., M.Pd./NIP. 19890708 201404 2 001**

**Dr. Sujarwo, M.Pd./NIP. 19691030 200312 1 001**

**Yudan Hermawan, S.Pd., M.Pd./NIP. 19890323 201903 1 009**

**Rahma Nur Azizah/NIM. 20102244041**

**Azzara Nur Azizah/NIM. 20102241013**

**Laili 'inayah/NIM. 19102241039**

**Kartika Dyah Utami/NIM. 19102241013**

**Anisa Nurkhayati/NIM. 19102241042**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2022**

---

**Dibiayai oleh**

**DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta dengan SK Rektor UNY Nomor:  
1.4/UN34/IV/2022 tanggal 4 April tentang Penelitian Lolos Didanai Dana DIPA  
Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KEBERDAYAAN PEREMPUAN DESA WISATA BERBASIS  
COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI DESA WISATA  
NGLANGGERAN

**Peneliti/Pelaksana**

Nama lengkap : Trisanti, S.Pd., M.Pd.  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
NIDN : 0008078901  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah - S1  
Nomor HP : +6285729760360  
Alamat surel (e-mail) : trisanti@uny.ac.id

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : Dr. Sujarwo, M.Pd.  
NIDN : 0030106904  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : Dr. Yudan Hermawan, S.Pd., M.Pd.  
NIDN : 0023038907  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra :  
Alamat Institusi Mitra :  
Penanggung Jawab :  
Tahun Pelaksanaan :  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 20.000.000,00

Mengetahui,  
Ketua LPPM,

Yogyakarta, 30 Oktober 2022  
Ketua Pelaksana



Prof. Dr. Samsul Hadi, M.Pd., M.T.  
NIP 19600529 198403 1 003

Trisanti, M.Pd.  
NIP . 198907082014042001

# **KEBERDAYAAN PEREMPUAN DESA WISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI DESA WISATA NGLANGGERAN**

Oleh

Trisanti, Sujarwo, Yudan hermawan

Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberdayaan perempuan desa wisata berbasis CBT dengan menggunakan indikator keberdayaan menurut Sceyvens yang berupa ekonomi, sosial, psikologis dan politis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik. Teknik analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah terungkapnya keberdayaan perempuan desa wisata berbasis CBT dengan indikator-indikator secara ekonomi, sosial, psikologis dan politik. Secara ekonomi perempuan memiliki tambahan pendapatan selain dari pekerjaan utama yaitu sebagai petani dan ibu rumah tangga, perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada di desa wisata Nglanggeran. Secara sosial, perempuan mampu mengembangkan dirinya dalam aktifitas sosial masyarakat, menjalin interaksi dengan masyarakat sehingga menimbulkan kerja sama yang baik antar masyarakat. Perempuan memiliki akses, kontrol serta manfaat yang sama dengan laki-laki dalam hal pemanfaatan sumber daya yang ada di dalam desa wisata Nglanggeran. Secara psikologis, perempuan memiliki rasa bangga dengan adanya desa wisata Nglanggeran yaitu desa wisata yang sudah terkenal di seluruh nasional bahkan luar negeri serta rasa bangga akan potensi lokal yang merupakan ciri khas dari desa wisata Nglanggeran seperti coklat Nglanggeran. Secara politis, perempuan memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan yang diadakan dalam forum diskusi kelompok.

**Kata Kunci :** *keberdayaan perempuan, ekonomi, social, politik, psikologis*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan kontributor devisa negara di dunia sehingga pariwisata menjadi prioritas pembangun dalam peningkatan ekonomi negara (Khan, et al. (2020); Habibi, et al. (2018); Vukadinovic, et al. (2017); Selimi, et al. (2017); Su, et al. (2020)). Salah satu objek pembangunan pariwisata adalah perempuan. Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan pariwisata. Pentingnya peningkatan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan ditegaskan dalam *Beijing Platform for Action (BPFA)* (1995) yang menyatakan bahwa BPFA menghasilkan 12 bidang kritis terkait permasalahan perempuan dan setiap 5 tahun harus dilaporkan perkembangannya oleh setiap negara (komnas perempuan.go.id). Demikian juga dalam kebijakan - kebijakan di tingkat internasional maupun nasional. Pada SDGs, kesetaraan gender menjadi salah satu tujuan, yaitu tujuan ke 5 dari 17 tujuan yang ada. Dipertegas pada tahun 2030, “*No one will be left behind*” harus terwujud dalam berbagai bidang pembangunan. Di Indonesia, komitmen untuk mewujudkan kesetaraan gender dituangkan dalam Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang mewajibkan semua menteri; Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen; Pimpinan Kesekretariatan Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara; Panglima Tentara Nasional Indonesia; Kepala Kepolisian Republik Indonesia; Jaksa Agung Republik Indonesia; Gubernur; Bupati/Walikota, untuk melaksanakan pengarusutamaan gender. Saat ini kebijakan tersebut tertuang secara eksplisit dalam RPJMN 2020-2024.

Meski perempuan berperan penting dalam pengembangan pariwisata, namun praktek-praktek diskriminasi gender masih terjadi. Ferguson & Alarcon (2015); Gentry's, (2007); Schellhorn, (2010); Alrwjfah, Garcia, es-macias (2017), menyebutkan bahwa dalam pembagian kerja perempuan sering tidak menerima keadilan dengan laki-laki. Kajian Ferguson menjelaskan partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi sangat penting, namun laki-laki memiliki gaji dan posisi yang lebih baik, dan perempuan menempati lebih banyak pekerjaan dengan gaji yang lebih rendah. Sementara Gentry's menjelaskan perempuan dipekerjakan sebagai perkerja rumah tangga hotel dengan bayaran rendah, pelayan dan koki, sedangkan laki-laki sebagai pemandu wisata, sopir taksi, operator kapal dan pekerja pemeliharaan yang dibayar lebih tinggi. Hasil temuan yang serupa diungkapkan oleh Schellhorn yang menjelaskan bahwa perempuan Sasak lokal di Taman Nasional Gunung

Rinjani dipekerjakan di wisma dan restoran dalam pekerjaan informal, pekerjaan dengan upah rendah, sedangkan laki-laki mendapatkan pekerjaan formal dengan status lebih tinggi dan lebih baik. Hasil studi Alrwjfah, Garcia, es-macias (2017) di Yordania menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di sektor pariwisata sangat rendah sehingga meningkatkan tingkat pengangguran pada perempuan.

Desa wisata Nglanggeran merupakan desa wisata dengan konsep Community Based Tourism (CBT). Dalam pelaksanaannya desa wisata ini dinobatkan sebagai desa wisata berbasis CBT terbaik se Asean pada tahun 2017. Kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat baik laki-laki dan perempuan di desa wisata Nglanggeran telah dilakukan, namun demikian dalam praktek terkait pemberdayaan perempuan dengan tujuan peningkatan kapasitas perempuan mengalami beberapa kendala yaitu kendala dari keluarga, keterbatasan dana, dan perbedaan perspektif setiap individu (Rohmadiyah dan Rahayuningsih (2018)). Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplor keberdayaan perempuan dalam kegiatan pariwisata dilihat dari indikator secara ekonomi, sosial, psikologis dan politik. Sejalan dengan renstra UNY tahun 2021 -2025 maka arah penelitian ini berfokus pada subbidang sosial, humaniora, ekonomi, bahasa dan seni yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang posisi perempuan dalam masyarakat untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki. Selain itu menyadarkan kepada masyarakat bahwa perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan khususnya dalam pembangunan pariwisata. Hal ini juga sejalan dengan tujuan SDG's desa dalam Permendesa PDPT no 13 tahun 2020 dijelaskan bahwa seluruh pembangunan harus dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat desa tanpa ada yang terlewat (*no one left behind*) serta pembangunan desa mengarah pada 18 tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini pada poin 5 menyebutkan bahwa adanya keterlibatan perempuan desa dalam pembangunan desa yang berarti bahwa desa ramah perempuan.

#### B. Rumusan Masalah

Bagaimana keberdayaan perempuan desa wisata Nglanggeran dilihat dari aspek ekonomi, sosial, psikologis dan politis?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan keberdayaan perempuan desa wisata Nglanggeran dilihat dari aspek ekonomi, sosial, psikologis dan politis.

#### D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian secara teoretis adalah menambah body of knowledge. Manfaat penelitian secara praktis adalah memberikan informasi kepada masyarakat bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam pengelolaan desa wisata.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dalam membentuk kapasitas yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan penguasaan dalam pembuatan keputusan agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Hasanah, 2013). Kementerian pemberdayaan perempuan (2016) menjelaskan pemberdayaan perempuan sebagai upaya memungkinkan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap ekonomi, sosial-budaya, politik dan sumber daya agar mereka dapat mengatur dan meningkatkan rasa percaya diri agar dapat berpartisipasi aktif sehingga mampu membangun kemampuan diri.

Tujuan dari pemberdayaan perempuan menurut Nugroho (2008) adalah: a) meningkatkan kemampuan perempuan untuk bisa melibatkan diri dalam kegiatan pembangunan, b) meningkatkan kemampuan perempuan dalam kepemimpinan, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun monitoring dan evaluasi kegiatan, c) meningkatkan kemampuan perempuan dalam pengelolaan UKM dan industri besar untuk menunjang pendapatan pribadi dan rumah tangganya serta membuka peluang lapangan pekerjaan dan kemandirian, d) meningkatkan peran dan fungsi organisasi atau kelompok perempuan di tingkat lokal sebagai wadah untuk pemberdayaan perempuan lain

#### B. Keberdayaan Perempuan

Keberdayaan menurut Friedman (1992), kemampuan seseorang untuk menganalisis sendiri permasalahan yang dihadapi, mengidentifikasi sebab-sebabnya, menetapkan skala prioritasnya dan memperoleh pengetahuan darinya. Kindervatter (1997) memaknai keberdayaan sebagai upaya/usaha orang untuk memahami dan mengontrol secara terus menerus dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik dengan tujuan mengembangkan kemampuan mereka dalam masyarakat. Sementara Wdjayanti (2010) memberikan definisi keberdayaan adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberdayaan dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam

mengidentifikasi potensi dan masalah serta mampu dalam menentukan pemecahan masalah tersebut. Keberdayaan perempuan menurut Haugh dan Talwar (2016) adalah kemampuan perempuan dalam menumbuhkan usaha kecil yang mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

### C. Indikator Keberdayaan Perempuan

Dalam mengetahui tingkat keberdayaan perempuan maka terdapat beberapa indikator agar pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Menurut Scheyvens (2000), indikator keberdayaan perempuan dilihat dari dimensi ekonomi, sosial, psikologis dan politik. Keberdayaan secara ekonomi dapat dilihat dari dari sektor secara formal dan informal serta kesempatan untuk membuka usaha (Suardana, 2012). Sementara menurut Scheyvens, (2000), menyatakan bahwa keberdayaan perempuan secara ekonomi seharusnya mendapatkan pekerjaan formal atau informal dan tambahan penghasilan. Dalam sektor formal, perempuan biasanya jarang terlibat dikarenakan beberapa norma sosial yang melarang atau melibatkan perempuan karena dianggap sebagai pekerjaan yang buruk ( Suardana, 2012). Lebih lanjut dijelaskan Wilkinson dan Pratiwi (1995) pekerjaan yang dianggap buruk dalam pariwisata adalah menjadi guide di pangandaran yang dianggap sebagai pelacur menemani wisatawan selama berlibur. Pemberdayaan ekonomi terkait dengan akses kaum perempuan terhadap sumber daya yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan keuntungan secara ekonomis (Scheyvens, 2000). Lebih lanjut dijelaskan tujuan akhir dari pemberdayaan ekonomi adalah perempuan dapat secara utuh mengontrol pendapatannya.

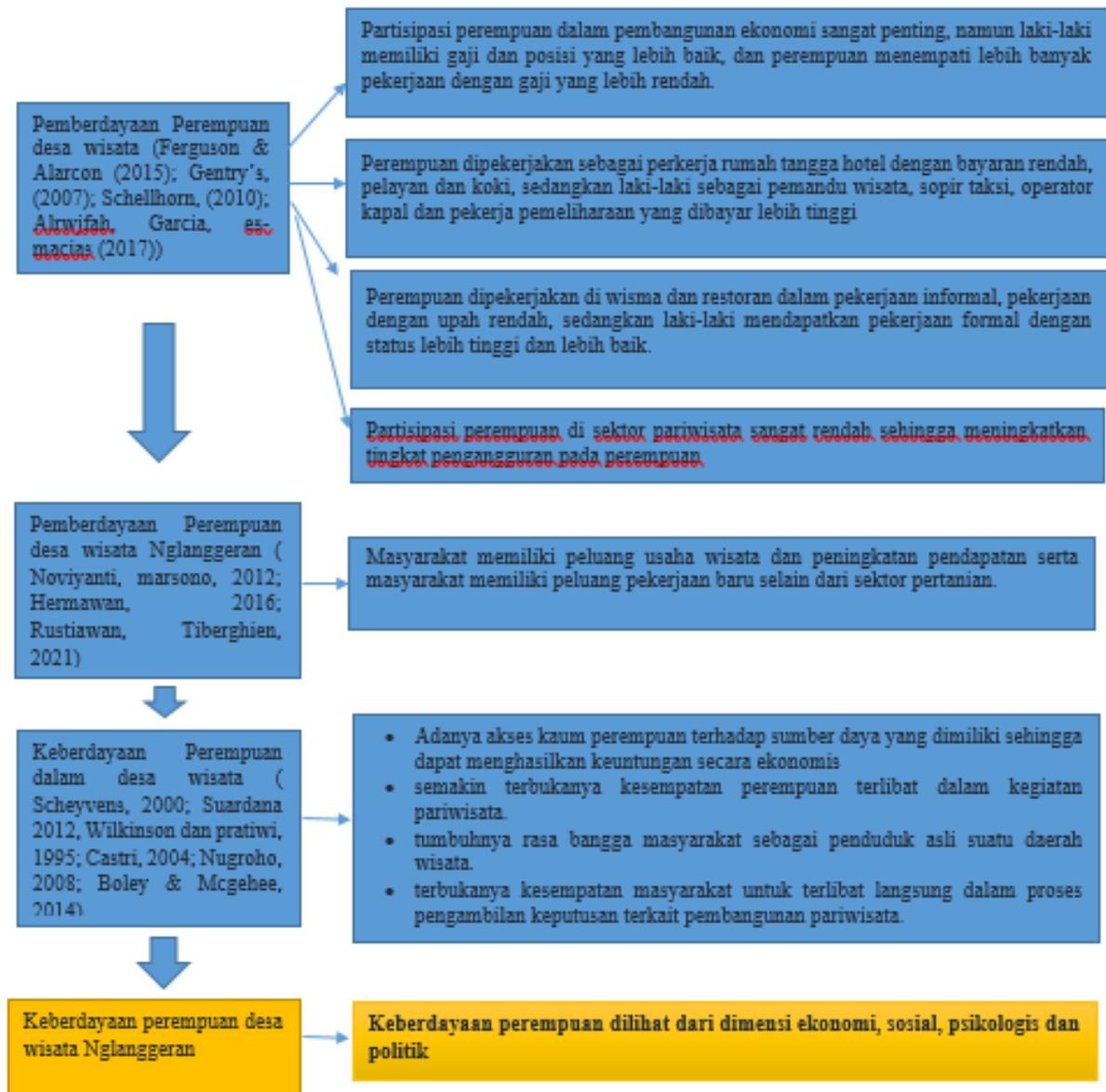
Keberdayaan secara sosial dapat dilihat dari semakin terbukanya kesempatan perempuan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Semakin banyaknya pula perempuan melalui kelompok bekerjasama untuk mengelola pariwisata seperti menyediakan konsumsi, rumah atau pemanduan yang kemudian menimbulkan interaksi sosial. Scheyvens (2000) menjelaskan bahwa pemberdayaan sosial dalam pariwisata meningkatkan *community equilibrium* dan masyarakat merasa semakin terkoneksi untuk bekerja sama. Pemberdayaan sosial sebagai hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hubungan individu dan komunitas (Catri, 2004). Sementara menurut Nugroho (2008) menjelaskan indikator keberdayaan dilihat dari dimensi sosial adalah adanya kesamaan hak dalam mengakses sumber daya, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengakses dan mengontrol penggunaan sumber daya dan menikmati hasil pemanfatannya.

Keberdayaan secara psikologis dapat dilihat dari tumbuhnya rasa bangga masyarakat sebagai penduduk asli suatu daerah wisata. Pemberdayaan psikologis berarti bahwa suatu komunitas optimis tentang masa depannya, memiliki keyakinan dan kepercayaan diri pada kemampuannya dan bangga dengan budaya serta tradisinya (Scheyvens, 2000). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepercayaan diri masyarakat akan terlihat ketika wisatawan dapat mengenali kunikan, nilai-nilai budaya, sumber daya alam dan pengetahuan mengenai tradisi mereka. Boley & Mcgehee (2014) menjelaskan tentang pemberdayaan psikologis yaitu meningkatnya rasa bangga dan kepercayaan diri

masyarakat lokal karena mereka merasa kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya bisa dibagi dengan wisatawan yang datang.

Keberdayaan secara politik dalam pariwisata dapat dilihat dari terbukanya kesempatan masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan pariwisata. Keberdayaan perempuan secara politik dapat tercapai jika seluruh anggota masyarakat terwakilkan secara adil dan dapat membagi keprihatinan mereka dalam pengembangan pariwisata (Scheyvens, 2000). Sementara Friedman, 1992; Boley & Mcgehee, 2014; menjelaskan bahwa keberdayaan perempuan secara politik meliputi hak masyarakat untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan dan penyuarakan pendapatnya. Dalam proses pemberdayaan perempuan secara politik maka harus menyediakan media seperti forum diskusi untuk semua anggota masyarakat dalam menyuarakan pendapatnya yang dihadiri oleh seluruh kelompok masyarakat (Scheyvens, 2000).

## State of The Art



Gambar 1. State of the art penelitian

## BAB III

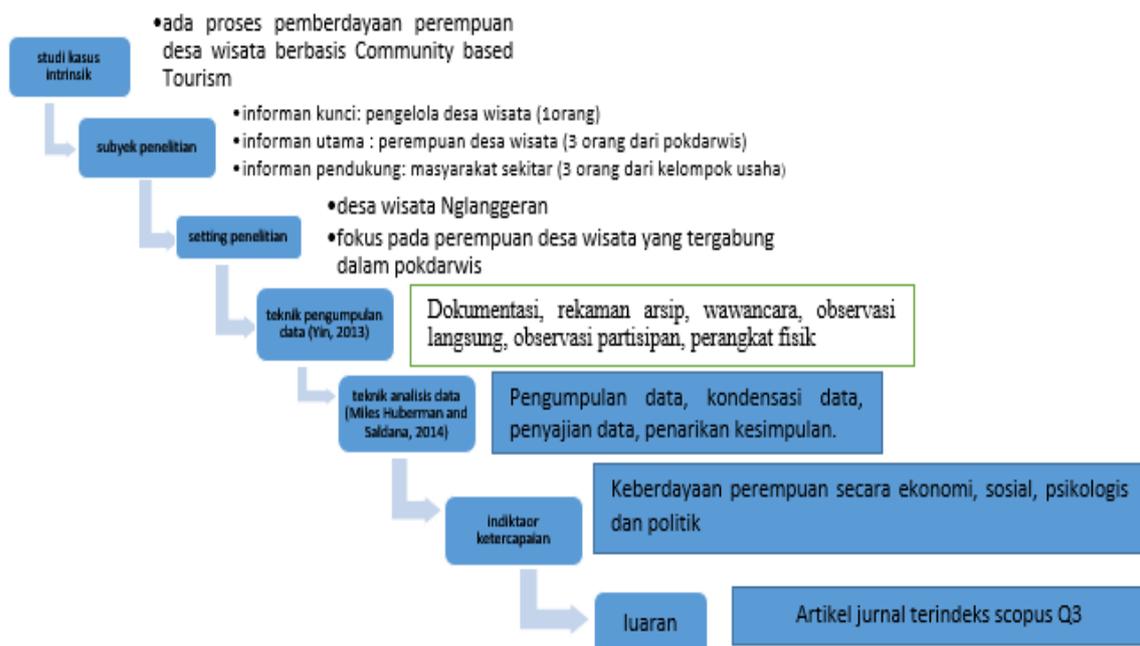
### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Creswell (2014) menjelaskan studi kasus terjadi ketika peneliti melakukan eksplorasi terhadap entitas atau fenomena tunggal (*the case*) yang dibatasi waktu, aktivitas dan pengumpulan data selama waktu tersebut. Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya atau potret kehidupan. Lebih lanjut dijelaskan Creswell (2014) bahwa pendekatan studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontempore (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk (misalnya: pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen serta berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Studi kasus ini merupakan studi kasus intrinsik yaitu ada kasus yang khusus pada desa wisata Nglanggeran yaitu pemberdayaan perempuan desa wisata berbasis CBT. Penentuan subyek dalam penelitian ini adalah *purposefull sampling* (Patton, 2000). Selanjutnya, subyek atau informan dikelompokkan dalam 3 jenis, yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung (Robinson, 2014). Teknik pengumpulan data dimulai dengan; a) dokumentasi yaitu data-data yang berkaitan dengan program pemberdayaan perempuan, b) rekaman arsip yaitu rekaman berbagai aktifitas kegiatan pemberdayaan perempuan, c) wawancara dengan model *open ended* yaitu wawancara kepada informan terkait kebermanfaatan program pemberdayaan yang selama ini diterima, d) observasi langsung yaitu kegiatan pengamatan kepada aktifitas perempuan dalam program pemberdayaan perempuan, e) observasi partisipan yaitu kegiatan observasi dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan perempuan dalam desa wisata, f) perangkat fisik, yaitu berkaitan dengan wujud dari kebudayaan yang dihasilkan oleh perempuan dalam desa wisata (Yin, 2013). Data yang sudah terkumpul maka dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles Huberman and Saldana (2014) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan peneliti adalah: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) Membandingkan keadaan dan perspektif

seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.

Peneliti juga menggunakan teknik uji keabsahan lain yaitu perpanjangan keikutsertaan. Moleong (2007) peranjangan keikutsertaan adalah peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini peneliti memperpanjang atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap subyek agar data mencapai kejenuhan. Adapun tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 2. Tahapan penelitian

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Keterlibatan Perempuan dalam pengembangan pariwisata

Perkembangan pariwisata di Gunungkidul sangat besar dan menjanjikan saat ini, mengingat Kabupaten Gunungkidul mempunyai potensi keindahan alam yang melimpah. Sektor pariwisata ini memberikan banyak kontribusi bagi pendapatan asli daerah dan juga membantu pemerintah dalam optimisasi pembangunan pedesaan. Gunungapi purba yang terletak di desa Nglanggeran menjadi bukti nyata bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi sektor utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berawal dari sebuah pegunungan api yang sudah tidak aktif lagi dan jauh dari kota hingga menjadi sebuah pesona wisata berkelas dunia.



Gambar 3. Gunung api purba Nglanggeran

Masyarakat secara kolektif untuk bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki itu, mulai dari proses penyadaran kepada seluruh anggota masyarakat, peningkatan kapasitas serta penguatan daya agar masyarakat mempunyai kesempatan untuk bisa berkontribusi dalam pengembangannya. Hal tersebut disampaikan oleh AR salah satu pengelola desa wisata Nglanggeran

“ya mas, kami memulai pengembangan desa wisata ini melalui proses panjang, dari yang awalnya tidak sadar akan potensi hingga sekarang sadar dan banyak yang mulai terlibat dalam kegiatan pengembangan pariwisata ini” (AR/7/22)

Keterlibatan masyarakat semakin kuat, berkat dukungan dari berbagai pihak. Seperti yang disampaikan berikut

“kami mendapatkan dukungan dari semua pihak mas, baik pemerintah setempat maupun tokoh masyarakat sehingga memberikan semangat kami untuk bisa terlibat”

Keteliban semua lapisan masyarakat dalam pengembangan tersebut yang kemudian meningkatkan semangat untuk terus berkarya. Pelibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata Nglanggeran dilakukan karena masyarakat yang mengerti kondisi, situasi dan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga semua masyarakat mempunyai peluang untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, termasuk bagi kaum perempuan. Perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk bisa berkontribusi dalam pengembangan wisata ini, seperti yang disampaikan oleh SG

“Semua masyarakat terlibat mas, termasuk ibu-ibu yang semula mereka bertani atau ibu rumah tangga ikut berkegiatan di desa wisata ini, dengan mengikuti berbagai pelatihan yang dilakukan oleh pengelola”

Perempuan yang ada di desa wisata Nglanggeran terlibat kemudian dibuatlah sebuah kelompok sentra kegiatan perempuan yang kami teliti antara lain, kelompok Pengelolaan griya coklat, kelompok Spa, kelompok batik, kelompok etawa, dan kelompok batik Nglanggeran. Kelompok tersebut sebagai wujud keterlibatan perempuan di sektor pariwisata, dengan begitu perempuan mempunyai andil besar dalam kemajuan desa wisata Nglanggeran karena kelompok tersebut yang menjadi pendukung pengembangan desa wisata.

## **2. Peningkatan Ekonomi**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masyarakat dengan cepat dalam membuka lapangan kerja juga peningkatan penghasilan, hal tersebut juga terlihat di pengembangan desa wisata Nglanggeran. Desa Wisata Nglanggeran berkembang pesat setelah dibentuknya lembaga atau organisasi pengelola yaitu Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Nglanggeran (Pokdarwis) pada tahun 2008, tahun tersebut menjadi permulaan pengelolaan secara profesional dan terus berkembang. Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran ini, diharapkan bisa memberi kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat masyarakat Desa Nglanggeran.

Masyarakat di Desa Nglanggeran sebagian besar memiliki mata pencaharian utama di bidang pertanian yang mengelola lahannya sendiri ataupun mengelola lahan orang lain, selain itu juga di bidang peternakan juga banyak dilakukan masyarakat untuk mencari penghasilan seperti ternak kambing, sapi, ayam, dan lainnya. Pernah di

tahun 2015 menurut profil Desa Nglanggeran termasuk dengan tingkat kesejahteraan kategori miskin, banyak masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan, baik laki-laki dan perempuan.

Berkembangnya desa wisata ini telah memberikan perubahan yang signifikan, meminimalisir kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja baru tanpa harus meninggalkan kampung halaman, yang bekerja tidak hanya seorang laki-laki bahkan mulai banyak perempuan yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga melalui sektor pariwisata. Mampu menciptakan kesempatan kerja melalui berbagai macam jenis usaha yang terkait dengan mengoptimalkan potensi untuk melengkapi daya tarik wisata desa, masyarakat mulai merasakan dampaknya. Hal tersebut disampaikan oleh NN sebagai berikut

“ ya alhamdulillah mas, saya bisa ikut terlibat dengan bekerja di griya coklat ini sampai sekarang, dan bisa mendapatkan penghasilan mas untuk mencukupi kebutuhan keluarga”

Pernyataan diatas juga dikuatkan oleh pendapat bu pp sebagai berikut

“semenjak saya gabung di kelompok spa ini, saya sebagai ibu rumah tangga mas. Sekarang bisa ikut bekerja disini dan mendapatkan tambahan penghasilan yang cukup buat saya”

Keterlibatan perempuan dalam pengembangan pariwisata di Nglanggeran melalui kelompoknya masing-masing telah membawa peningkatan penghasilan. Yang semula mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga ataupun petani sekarang sudah terlibat dan bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

### **3. Peningkatan Kemampuan Organisasi dan Menyampaikan Pendapat**

Kemajuan pariwisata desa wisata Nglanggeran telah membawa dampak perubahan pada kapasitas perempuan dalam berorganisasi, kecenderungan yang dahulu perempuan hanya sebagai objek dalam sebuah kegiatan atau program sekarang perempuan juga turut terlibat dalam berbagai kegiatan dan organisasi.

“dahulu perempuan di desa nglanggeran masih belum mempunyai kelompok-kelompok kerajinan seperti sekarang mas, banyak yang fokus pada pertanian dan rumah tangga”

Perkembangan desa wisata ini menjadikan perempuan di desa nglanggeran lebih aktif dalam berkegiatan di berbagai organisasi, mengisi di berbagai kelompok dalam usaha pendukung berkembangnya desa wisata. Sebagian mereka merasa bahwa

kesempatan tidak datang kedua kali, sehingga hanya bermodalkan nekad untuk terlibat dalam kelompok yang ada di Nglanggeran. Seperti yang disampaikan oleh GC

“ya mas, saya dulu hanya modal nekad aja untuk mengikuti kegiatan di griya coklat ini, saya lulusan sekolah menengah kejuruan yang tidak tau bagaimana mengelola coklat.”

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh ET

“ya mas, memang kebanyakan peternak kambing di desa ini dilakukan oleh bapak-bapak, namun kami yang semula tidak ikut mengelola di minta gabung pada kelompok peternakan ini, yaa akhirnya kita belajar untuk bisa terlibat dalam kelompok dan dimasukkan pada kepengurusan”

Keterlibatan perempuan di desa Nglanggeran memang bukannya hanya berfokus pada pengelolaan objek utama yaitu gunung api purba akan tetapi perempuan banyak mendominasi di beberapa kelompok atau organisasi pendukung, sebagai inovasi dari pengembangan pariwisata di desa itu. Inovasi dan pengembangan pariwisata di desa Nglanggera semua berbasis masyarakat yang terbentuk dalam kelompok-kelompok masyarakat. contoh kelompok di griya coklat dari tiga belas anggota hanya satu laki-laki.

“Ya mas, anggota griya coklat ini memang didominasi oleh perempuan mas, mulai dari produksi, pengemasan dan pemasaran. anggota kelompok berjumlah 12 orang perempuan dan 1 laki-laki”

Ditambahkan oleh GB salah satu anggota dari kelompok griya batik,

“ ya mas anggota kami berjumlah 8 orang yang semuanya adalah perempuan, anggota sebelumnya bekerja sebagai ibu2 petani, ibu rumah tangga, ibu2 ngarit”

Keterlibatan perempuan bukan hanya sekedar sebagai pelaksana dalam program yang sudah ditentukan. Selain mereka merupakan pengurus dari organisasi atau kelompok masing-masing, mereka menjadi pembuat program dengan ide-ide yang tumbuh dari hasil pengalaman mereka, seperti yang disampaikan oleh GB berikut

“Ada diskusi bersama, melalui forum, batik ada pelatihan yang diinginkan: para ibu ingin mendalami batik tulis, pewarnaan yang kurang. Karena sebelumnya belum ada sejarah nglanggeran yang bisa membuat batik.”

Budaya berdiskusi juga menjadi hal yang selalu dilakukan untuk menentukan sebuah kebijakan, mereka terbiasa untuk melakukan rapat baik rutin maupun insidental agar terjadi pertukaran ide-ide terlebih untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Seperti yang disampaikan oleh SP berikut,

Jika ada permasalahan kami langsung bicarakan melalui forum WA group. Ataupun pertemuan. Misal: ada anggota yang ingin berhenti berproduksi dahulu. Sehingga dari usulan-usulan itu untuk menentukan langkah yang akan kita ambil.

Keterlibatan perempuan saat ini sudah lebih berkembang, hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar inisiasi berasal dari ide kelompok masing-masing untuk bisa terus bisinergi dalam mendukung pengembangan desa wisata Nglanggeran, dan akhirnya semua mendapatkan dampak positif.

Hasil diatas menunjukkan bahawa perempuan terlibat dalam pengembangan desa wisata mulai diakui keberadaanya, menjadi bagian dari pengurus kelompok masing-masing dan berkontribusi dengan ide dan gagasan yang kemudain dijadikan dasar dalam perumusan program dan kebijaksanaan. Karena Ide dan gagasan merupakan hal yang sangat fundamental untuk pengembangan desa wisata Nglanggeran.

#### **4. Kesiapan dan budaya belajar mulai tumbuh**

Keterlibatan dalam berbagai kegiatan dan kelompok pengembangan desa wisata Nglanggeran ternyata telah memberikan dampak pada kesiapan perempuan untuk terlibat penuh. Bermula dari yang hanya berfokus pada ibu rumah tangga, sekarang sudah mulai percaya diri untuk ikut berpartisipasi dalam setiap programnya, seperti yang disampaikan SP

“Ya mas, awal mula kami memang belum berani bergabung atau mendaftar mas, karena saya hanya petani mas. Namun sekarang sudah terbiasa dan aktif di kelompok ini walupun anggotanya baru sedikit dan di masa corona ini tidak aktif”

Perempuan mulai berani untuk mandiri dalam memutuskan kebijakan dalam permasalahan yang dihadapi, hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh GC berikut

“Ya mas, sekarang kami berani menentukan keputusan jika terjadi masalah yang masih bisa kita atasi sendiri, namun memang masih meminta pertimbangan dari pengurus desa wisata Nglanggeran atau pembina lainnya”

Kepercayaan diri dari perempuan tersebut menjadi modal untuk bisa lebih optimal lagi dalam keterlibatannya, mereka lebih berani menyampaikan ide-ide kepada kelompok untuk memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Karena sebelumnya setiap rapat memang masih di dominasi oleh kaum laki-laki, sehingga ide yang dari perempuan belum di maksimalkan.

Pemberdayaan perempuan di desa wisata Nglanggeran memang perlu di optimalkan dengan tetap dilakukan terus menerus peningkatan kapasitas diri pada kaum perempuan khususnya yang sudah terlibat dalam kelompok-kelompok, agar dapat mempunyai kepercayaan diri sehingga bisa berpartisipasi di berbagai lini pembangunan baik di kelompoknya, di desa maupun lebih luas lagi. Berbagai pelatihan ternyata juga telah di dapatkan oleh perempuan yang dilakukan oleh berbagai kalangan, seperti yang disampaikan oleh GC, berikut;

“Kami pernah mendapatkan pelatihan pembuatan Dodol, dari pelatihan dilakukan di tahun 2011 dari BPTP provinsi, pengolah ingin mengolah biji kakao menjadi granola tetapi belum bisa, lalu ada pelatihan dengan skala rumah tangga, dari pelatihan itu diaplikasikan dan dibuat produk.”

Hal serupa juga disampaikan oleh GB

Dahulu terdapat pelatihan untuk kerajinan membuat di pedhopo kalisongo yaitu pendopo utama desa wisata Nglanggeran, pelatihan juga berasal dari POKDARWIS, disitulah saya merasa bangga bisa dilibatkan di program ini”

Pelatihan-pelatihan tersebut ternyata memberikan dampak pada peningkatan kapasitas diri kaum perempuan untuk lebih terampil dalam mengembangkan komunitasnya masing-masing dan rasa bangga atas pelibatan mereka. Sehingga mereka terus berinovasi lebih di bidangnya agar produk yang dikelola tidak ketinggalan jaman dan laku di pasaran. Seperti yang disampaikan PE sebagai berikut

“kami terus belajar berinovasi agar kelompok kami berkembang mas, misal pengelolaan pemasaran kami belajar untuk memanfaatkan media sosial seperti instagram dengan nama IG : @G\_etana, Shopee”

Semangat belajar juga tumbuh dan berkembang, didukung dengan keterlibatan perempuan usia muda yang tergabung dalam kelompok, seperti yang disampaikan oleh GB berikut

“Komunitas batik didirikan setelah komunitas Griya Cokelat. Dalam kelompok batik ini banyak anggota yang berasal dari ibu-ibu muda, yang muda itulah yang banyak belajar mandiri untuk bisa mengembangkan produk kami mas”

Budaya belajar tumbuh di kelompok-kelompok perempuan menjadikan semangat belajar sebagai kegemaran, kebiasaan dan kesenangan, sehingga motivasi belajar terus muncul dari dalam diri sendiri, yang akhirnya dapat meningkatkan produktifitas untuk perkembangan diri, kelompok maupun masyarakatnya.

## B. Pembahasan

Masyarakat desa wisata Nglanggeran khususnya perempuan tergabung dalam kelompok-kelompok perempuan yang berjumlah 3 kelompok. Adapun kelompok tersebut yaitu kelompok griya coklat, kelompok spa, dan kelompok susu etawa. Setiap kelompok perempuan memiliki fokus yang berbeda-beda tetapi semuanya bergerak dalam bidang kewirausahaan. Secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

### 1. Kelompok Griya Coklat

Perempuan yang tergabung dalam griya coklat berjumlah 10 orang perempuan. Mereka memulai aktifitas dalam kelompok berawal dari ide beberapa orang perempuan yang ingin mengembangkan masyarakat desa wisata khususnya perempuan. Keinginan kelompok perempuan didukung dengan adanya potensi lokal daerah Nglanggeran yaitu banyaknya pohon kakao yang bisa ditemui di setiap rumah warga masyarakat Nglanggeran. Selain itu adanya dukungan dari pihak kelompok sadar wisata (pokdarwis) berupa fasilitas pelatihan-pelatihan dalam menghasilkan produk makanan berbahan dasar kakao. Bentuk olahan yang diproduksi dari griya coklat adalah coklat bubuk, coklat batang, keripik pisang coklat, bakpiaa coklat dan dodol coklat.

### 2. Kelompok Spa

Perempuan yang tergabung dalam griya spa berjumlah 8 orang. Mereka menemukan ide untuk pelayanan spa karena banyaknya wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung. Kondisi demikian memunculkan peluang wisatawan untuk menikmati istirahat dengan pelayanan spa. Bahan spa yang digunakan berasal dari coklat yang merupakan potensi alam desa wisata Nglanggeran. Selama ini para perempuan telah mendapatkan pelatihan terkait spa yang didampingi oleh Pokdarwis.

### 3. Kelompok Susu Etawa

Perempuan yang tergabung dalam kelompok pengolahan susu etawa berjumlah 10 orang. Mereka melakukan pekerjaan mulai dari pemerahan susu, pengemasan susu sampai pada pemasaran susu kambing etawa. Perempuan desa wisata Nglanggeran memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan mengurus pertanian. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum perempuan sebelum mereka terlibat dalam desa wisata. Pekerjaan dalam kelompok griya coklat, griya spa dan kelompok susu kambing etawa merupakan pekerjaan tambahan dikarenakan mereka tetap mengerjakan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan pertanian di rumah. Sistem kerja dalam kelompok perempuan ini dengan sistem shift atau bergantian satu sama lain, sehingga mereka tetap bisa mengurus pekerjaan rumah tangga.

Dalam kelompok ini sudah terdapat struktur organisasi, sehingga pembagian kerja sudah jelas diskripsinya.

Kehadiran desa wisata Nglanggeran merupakan peluang yang sangat baik bagi masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Desa wisata Nglanggeran bagi kaum perempuan merupakan anugerah bagi mereka karena mereka dapat terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Kemampuan perempuan dalam memperoleh akses terhadap sumber daya semakin terlihat dengan adanya kelompok perempuan. Perubahan yang terjadi pada perempuan dengan adanya desa wisata Nglanggeran dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Secara ekonomi

Keberadaan desa wisata Nglanggeran bagi perempuan memberikan dampak dalam bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya peluang bagi perempuan untuk membuka usaha yaitu adanya kelompok griya coklat, griya spa dan kelompok susu etawa. Perempuan yang tergabung dalam kelompok ini merasa memiliki pendapatan yang lebih baik. Mereka mendapat tambahan penghasilan selain dari kegiatan mengurus pertanian. Aktifitas perempuan dalam kelompok usaha didukung oleh keluarga terutama oleh suami mereka, sehingga membuat mereka semakin termotivasi untuk mengembangkan kelompok ke arah yang lebih luas.

Perempuan juga memiliki akses untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa wisata Nglanggeran. Sumber daya alam tersebut yaitu kakao. Sumber daya yang lain yaitu kambing etawa. Kondisi daerah dengan bentuk pegunungan membuat kambing etawa dapat berkembang dengan baik di wilayah ini.

Perempuan yang tergabung dalam kelompok perempuan diberikan kewenangan oleh kelompok sadar wisata untuk mengolah kakao menjadi berbagai aneka olahan coklat. Perempuan juga diberikan akses untuk mengolah susu kambing etawa mulai dari pemerahan sampai pada pengemasan dan pemasaran. Perempuan yang tergabung dalam kelompok spa diberikan kewenangan untuk mengolah coklat menjadi sabun ataupun bahan untuk spa.

Hasil olahan coklat dan susu kambing etawa kemudian dipasarkan kepada masyarakat luas melalui berbagai media baik cetak maupun non cetak serta media sosial. Media cetak yang digunakan untuk mempromosikan yaitu melalui pamflet griya coklat. Media non cetak yang digunakan dalam pemasaran hasil olahan coklat yaitu kerja sama antar pokdarwis ketika desa wisata mendapat tamu wisatawan maka mereka akan diarahkan untuk membeli oleh-oleh dari hasil olahan griya coklat. Kelompok

perempuan yang tergabung dalam kelompok coklat sudah memiliki gerai atau show room yang digunakan untuk mendisplay aneka olahan coklat. Hasil olahan susu kambing etawa juga didisplay dalam giya coklat. Begitu juga untuk bahan spa dari coklat juga dipasarkan dalam griya coklat tersebut. Pemasaran melalui media sosial dilakukan dengan akun instagram, website, facebook dan story pada Wathshap group.

Perempuan yang tergabung dalam kelompok griya coklat, griya spa dan kambing etawa memiliki kontrol untuk mengendalikan berbagai aktifitas dalam perencanaan sampai pada evaluasi kegiatan usaha. Mereka memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kegiatan usaha yang dilakukan serta adanya kemampuan dalam mengontrol pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usaha.

b. Secara sosial

Perempuan yang tergabung dalam kelompok usaha memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dalam aktifitas sosial masyarakat. Keberdayaan perempuan secara sosial dapat dilihat dari semakin banyaknya perempuan melalui kelompok yang bekerjasama untuk mengelola pariwisata seperti menyediakan konsumsi, rumah atau penginapan serta pemanduan yang kemudian menimbulkan interaksi sosial. Interaksi antar perempuan membangun komunikasi yang efektif sehingga menimbulkan ide-ide baru yang inovatif untuk mengembangkan desa wisata. Kondisi demikian dapat meningkatkan *community equilibrium* dan masyarakat merasa semakin terkoneksi untuk bekerja sama (Sceyvens, 2000). Keberdayaan perempuan dalam bidang sosial juga dapat terlihat pada perempuan di desa wisata yang memiliki kesamaan hak dalam mengakses sumber daya yaitu kesamaan dalam memanfaatkan sumber daya lokal berupa kakao untuk diolah menjadi berbagai aneka olahan kuliner. Perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengontrol penggunaan sumber daya serta kesamaan dalam menikmati manfaat dari sumber daya tersebut. Berbagai indikator keberdayaan perempuan dalam desa wisata Nglanggeran tersebut sesuai dengan indikator yang disebutkan oleh Nugroho (2008).

c. Secara psikologis

Keberdayaan perempuan dalam desa wisata Nglanggeran tidak hanya dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan interaksi sosial yang dilakukan, tetapi juga terkait keberdayaan secara psikologis perempuan itu sendiri dalam sebuah kelompok. Perempuan merasa bahagia dengan adanya desa wisata Nglanggeran, terlebih mereka merasa dilibatkan dengan adanya aktifitas dalam kelompok-kelompok usaha. Rasa

senang mereka juga dikarenakan desa mereka semakin ramai dan semakin terkenal di masyarakat luas. Jalan-jalan desa yang tadinya sepi sekarang ramai lalu lalang kendaraan dari daerah luar.

Perasaan senang juga ditunjukkan oleh mereka karena adanya olahan kuliner yang berupa aneka olahan coklat serta susu kambing etawa dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat baik lokal maupun nasional bahkan sampai di mancanegara. Terlebih desa wisata Nglanggeran telah dinobatkan sebagai desa wisata terbaik di Asean dengan nominasi desa wisata berbasis Community Based Tourism (CBT). Sebelum adanya desa wisata desa mereka sama seperti desa yang lain yaitu menjalankan aktifitas pertanian. Kondisi demikian menjadikan perempuan merasa bangga menjadi bagian desa wisata Nglanggeran.

d. Secara politis

Perempuan dalam kelompok usaha coklat, kelompok spa dan kelompok susu kambing etawa memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan. Kelompok perempuan telah melakukan berbagai forum untuk melakukan diskusi bersama. Forum diskusi ini dilakukan setiap satu bulan sekali sebagai kegiatan untuk evaluasi aktifitas dalam kelompok serta mendengarkan ide-ide dari anggota kelompok. Berbagai ide dalam inovasi produk misalnya ide dalam membuat keripik pisang coklat yang merupakan ide bersama yang disalurkan dalam forum diskusi. Evaluasi yang dihasilkan dari forum diskusi adalah adanya penyamaan dalam pemotongan pisang untuk menjadi keripik. Selama ini ketebalan pemotongan pisang masih bervariasi belum satu ukuran ketebalan. Oleh karena itu perlu disamakan supaya mendapatkan tampilan yang menarik serta mendapatkan tingkat kerenyahan yang baik. Setiap forum yang diadakan disesuaikan dengan kesepakatan bersama antar anggota sehingga forum diskusi dapat dihadiri oleh seluruh anggota kelompok. Setiap forum dilakukan oleh kelompok coklat, kelompok spa dan juga kelompok susu kambing etawa. adanya penyediaan forum diskusi bagi kelompok perempuan dalam pengelolaan desa wisata Nglanggeran sesuai dengan pendapat Sceyvans (2000).

Uraian indikator keberdayaan perempuan dalam desa wisata Nglanggeran menunjukkan bahwa perempuan dalam desa wisata memiliki keberdayaan dengan adanya keterlibatan dalam kelompok-kelompok usaha. Sebelum terlibat dalam kelompok-kelompok perempuan, kaum perempuan tidak memiliki pengetahuan, keterampilan sikap serta belum ada peningkatan ekonomi. Kondisi dari keberdayaan perempuan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan yang sudah dilakukan

memberikan manfaat bagi perempuan sesuai dengan pendapat Nugroho (2008) yaitu a) meningkatkan kemampuan perempuan untuk bisa melibatkan diri dalam kegiatan pembangunan, b) meningkatkan kemampuan perempuan dalam kepemimpinan, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun monitoring dan evaluasi kegiatan, c) meningkatkan kemampuan perempuan dalam pengelolaan UKM dan industri besar untuk menunjang pendapatan pribadi dan rumah tangganya serta membuka peluang lapangan pekerjaan dan kemandirian, d) meningkatkan peran dan fungsi organisasi atau kelompok perempuan di tingkat lokal sebagai wadah untuk pemberdayaan perempuan lain.

## BAB V

### KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan dalam desa wisata dilakukan melalui kelompok-kelompok perempuan yang tergabung dalam kelompok coklat, kelompok spa dan kelompok susu kambing etawa. Program-program yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tersebut menjadikan kaum perempuan memiliki berbagai kemampuan dalam hal:

1. Ekonomi, perempuan memiliki tambahan pendapatan selain dari pekerjaan utama yaitu sebagai petani dan ibu rumah tangga, perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada di desa wisata Nglanggeran.
2. Sosial, perempuan mampu mengembangkan dirinya dalam aktifitas sosial masyarakat, menjalin interaksi dengan masyarakat sehingga menimbulkan kerja sama yang baik antar masyarakat. Perempuan memiliki akses, kontrol serta manfaat yang sama dengan laki-laki dalam hal pemanfaatan sumber daya yang ada di dalam desa wisata Nglanggeran.
3. Psikologis, perempuan memiliki rasa bangga dengan adanya desa wisata Nglanggeran yaitu desa wisata yang sudah terkenal di seluruh nasional bahkan luar negeri serta rasa bangga akan potensi lokal yang merupakan ciri khas dari desa wisata Nglanggeran seperti coklat Nglanggeran.
4. Politis, perempuan memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan yang diadakan dalam forum diskusi kelompok.

## Daftar Pustaka

- Alrwajfah, M.M, García F. A, Macías R, C. (2020). Females' perspectives on tourism's impact and their employment in the sector: The case of Petra, Jordan. *Tourism Management*. 78, pp:104069
- Boley, B. B., & McGehee, N. G. (2014). Measuring empowerment: Developing and validating the resident empowerment through tourism scale (RETS). *Tourism Management*, 85-94.
- Castri, D.,F. (2004). Sustainable tourism in small islands: local empowerment as the key factor. INSULA-PARIS
- Ferguson, L., & Alarcon, D. M. (2015). Gender and sustainable tourism: Reflections on theory and practice. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(3), 401–416. <https://doi.org/10.1080/09669582.2014.957208>.
- Friedmann, John. (1992). Empowerment: The Politics of Alternative Development. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Gentry, K. M. (2007). Belizean women and tourism work: opportunity or impediment? *Annals of Tourism Research*, 34(2). 477–496
- Habibi, F., Rahmati M., Karimi, A. (2018). Contribution of tourism to economic growth in Iran's Provinces: GDM approach. *Future Business Journal*. 4 (2), pp: 261-271.
- Haugh, H.M., dan Talwar, S. (2014). Linking Social Entrepreneurship and Social Change: The Mediating Role of Empowerment. *Journal Business Ethics*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat. Jakarta: KEMENPPPA; 2016
- Kesi Widjajanti. (2010). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15-27
- Khan, Asif et al. (2020). Tourism and Development in Developing Economies: A Policy Implication Perspective. *Sustainability*. 12, pp:1618
- Vukadinović, P, Damnjanović, A., Jovanović, Z. (2017). Position of tourism in Global Economy and its Impact on GDP, Employment and Investments. *Vojno Delo*. 4, pp: 263-278.
- Kindervatter, S (1979). Nonformal Education as an Empowering Process with Case Studies from Indonesia and Thailand. Amherst, Mss: Center for International Education University of Massachusetts.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Patton, Michael Quinn. (1991). *Metode Evauasi Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rohmadiyahanti, Putri dan Rahayuningsih, Handayani. (2018.) *Pemberdayaan Perempuan di Desa Wisata Ngalnggeran Melalui Pelatihan Pembuatan Lulur Cokelat Sebagai Bentuk Corporate Social Responsibility (CSR) PT Putri Kedaton Group*. Diakses dalam repository.ugm.ac.id pada tanggal 26 September 2021
- Sceyvens, Regina. (2002). Backpacker tourism and Third World development. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 144-164
- Schellhorn, M. (2010). Development for whom? Social justice and the business of ecotourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(1), 115–135.

- Selimi, N., Sadiku, L., Sadiku M. (2017). The Impact of Tourism on Economic Growth in the Western Balkan Countries: An Empirical Analysis. *International Journal of Business and Economic Sciences Applied Research*. 10 (2), pp: 19-25.
- Siti Hasanah. (2013). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan). *Sawwa* 9(1), 71-88
- Suardana. (2012). Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Kuta Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pariwisata Bali. *Piramida* 6(2), 1-16
- Su, Young, et al. (2021). Does Tourism Affect Economic Growth of China? A Panel Granger Causality Approach. *Sustainability*. 13, pp: 1349.
- Wilkinson, P. and Pratiwi, W.1995. Gender and Tourism in an Indonesian village. *Annals of Tourism Research* 22(2), 283-299
- Yin, Robert K. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada